

## Integrasi Sejarah Lisan dan Etnoarkeologi dalam Rekonstruksi Tokoh Lokal: Studi Kasus Sigindo Kuning di Kabupaten Merangin

<sup>1</sup>\*Febra Muyusari

<sup>2</sup>Yunita Dwijaya Pratiwi

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: [moymumuy85@gmail.com](mailto:moymumuy85@gmail.com)

### INFO ARTIKEL:

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 30 Desember 2025

Direvisi: 06 Januari 2026

Diterima: 15 Januari 2026

#### Kata Kunci:

sejarah lokal, tradisi lisan, etnoarkeologi, Sigindo Kuning, warisan budaya.

#### Keywords:

local history, oral tradition, ethnoarchaeology, Sigindo Yellow, cultural heritage.

#### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji sejarah Sigindo Kuning sebagai keturunan pertama Marga Pratin Tuo di Dusun Tuo Lembah Masurai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Latar belakang penelitian didasari oleh kuatnya tradisi tutur masyarakat setempat mengenai Sigindo Kuning yang hingga kini masih hidup dan dipraktikkan melalui ritual adat, namun belum sepenuhnya dikaji secara ilmiah untuk menegaskan kebenaran historisnya. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi keberadaan Sigindo Kuning secara historis serta mengkaji kedudukan Keris Lekuk Sembilan dan makam Sigindo Kuning sebagai bukti otentik peninggalan sejarah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, yang dipadukan dengan pendekatan etnoarkeologi dan sejarah lisan. Sumber data meliputi sumber lisan dari tokoh adat, sumber benda berupa keris pusaka dan makam, serta sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sigindo Kuning merupakan figur historis yang keberadaannya dapat ditelusuri secara kronologis, didukung oleh peninggalan budaya benda dan praktik adat yang berkelanjutan. Penelitian ini memperkuat peran sejarah lokal sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Dusun Tuo serta kontribusi dalam pelestarian warisan budaya daerah.

#### Abstract:

*This research examines the history of Sigindo Kuning as the first descendant of the Pratin Tuo clan in Dusun Tuo, Lembah Masurai, Merangin Regency, Jambi Province. The background of the research is based on the strong oral tradition of the local community regarding Sigindo Kuning, which is still alive and practiced thru traditional rituals, but has not been fully studied scientifically to confirm its historical truth. This research aims to historically reconstruct the existence of Sigindo Kuning and to examine the status of the Nine-Curved Keris and Sigindo Kuning's tomb as authentic evidence of historical relics. The method used is historical research with the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, combined with an ethnoarchaeological and oral history approach. Data sources include oral sources from traditional figures, material sources such as heirloom kris and tombs, and relevant written sources. The research findings indicate that Sigindo Kuning is a historical figure whose existence can be traced chronologically, supported by material cultural heritage and sustainable customary practices. This research strengthens the role of local history as an important part of the cultural identity of the Dusun Tuo community and its contribution to the preservation of regional cultural heritage.*



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

---

## **PENDAHULUAN**

Warisan budaya lokal merupakan elemen penting dalam pembentukan sejarah dan identitas suatu masyarakat, terutama pada wilayah yang memiliki tradisi tutur kuat dan keterbatasan sumber tertulis. Sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan sistem pengetahuan yang hidup dan berkelanjutan di tengah masyarakat (Irsyam, 2020; Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, kajian terhadap tokoh leluhur atau pendiri komunitas yang diwariskan melalui tradisi lisan dan didukung oleh tinggalan budaya benda maupun tak benda menjadi penting untuk dilakukan secara akademik dan metodologis (Geertz, 1973).

Dusun Tuo Lembah Masurai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, merupakan wilayah yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya lokal yang masih terpelihara hingga saat ini. Tokoh Sigindo Kuning diyakini sebagai keturunan pertama dan pendiri awal Marga Pratin Tuo. Keberadaan tokoh ini dikenal melalui tradisi tutur serta dikaitkan dengan peninggalan budaya benda berupa Keris Lekuk Sembilan dan makam yang hingga kini dihormati dalam ritual adat Nurun Sko. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Bondan Kanumoyoso (2020), narasi sejarah berbasis tradisi lisan sering kali dipandang problematis apabila tidak didukung oleh kritik sumber dan pembuktian material.

Penelitian terdahulu mengenai sejarah lokal di Kabupaten Merangin umumnya berfokus pada inventarisasi cagar budaya dan deskripsi tradisi masyarakat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin, 2018). Di sisi lain, kajian tentang keris sebagai warisan budaya Nusantara lebih banyak menekankan aspek seni, simbolisme, dan fungsi sosial budaya (Harsrinuksmo, 2004). Penelitian yang mengintegrasikan tradisi lisan, peninggalan budaya benda, dan pendekatan etnoarkeologi untuk merekonstruksi tokoh lokal seperti Sigindo Kuning masih relatif terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif yang memadukan metode sejarah, sejarah lisan, dan etnoarkeologi sebagaimana dianjurkan dalam kajian etnoarkeologi kontemporer (Ascher, 1971; Permana, 2015). Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana kebenaran historis Sigindo Kuning serta bagaimana kedudukan Keris Lekuk Sembilan dan makamnya dapat dipahami sebagai bukti otentik peninggalan sejarah. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sejarah lokal berbasis warisan budaya sesuai dengan prinsip penulisan ilmiah (Angra, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dipadukan dengan pendekatan etnoarkeologi dan sejarah lisan untuk merekonstruksi keberadaan Sigindo Kuning sebagai keturunan pertama Marga Pratin Tuo di Dusun Tuo Lembah Masurai. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang memiliki keterbatasan sumber tertulis, namun kaya akan tradisi tutur serta tinggalan budaya benda dan tak benda. Pendekatan tersebut sejalan

dengan pandangan bahwa sejarah lokal pada masyarakat tradisional perlu dikaji melalui berbagai jenis sumber secara integratif agar dapat direkonstruksi secara ilmiah (Irsyam, 2020; Bondan Kanumoyoso, 2020).

Tahapan penelitian sejarah yang digunakan meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan data dari berbagai jenis sumber, yaitu sumber lisan berupa wawancara mendalam dengan tokoh adat dan keturunan Sigindo Kuning, sumber benda berupa Keris Lekuk Sembilan dan makam Sigindo Kuning, serta sumber tertulis yang relevan seperti arsip lembaga adat dan literatur pendukung. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data melalui kritik eksternal dan internal, terutama terhadap sumber lisan dan sumber benda, sebagaimana dianjurkan dalam metodologi penelitian sejarah dan kualitatif (Suryabrata, 1994; Moleong, 2012).

Pendekatan etnoarkeologi digunakan untuk menjembatani hubungan antara budaya masa lalu dan praktik budaya yang masih berlangsung hingga kini, khususnya dalam memahami makna Keris Lekuk Sembilan dan ritual adat Nurun Sko. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan fungsi, makna, dan kontinuitas tinggalan budaya melalui praktik sosial masyarakat pendukungnya (Ascher, 1971; Stiles, 1977). Selain itu, sejarah lisan dimanfaatkan sebagai sumber utama dengan menerapkan teknik triangulasi data untuk meminimalkan subjektivitas narasi dan meningkatkan validitas temuan (Moleong, 2012).

Kebaruan metodologis penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara metode sejarah, sejarah lisan, dan etnoarkeologi dalam satu kerangka analisis untuk mengkaji tokoh sejarah lokal. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi tutur, tetapi juga menguji validitasnya melalui bukti material dan praktik adat yang berkelanjutan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi sejarah lokal yang lebih komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sebagaimana disarankan dalam pengembangan kajian sejarah lokal berbasis warisan budaya (Permana, 2015; Angra, 2018).

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi keberadaan Sigindo Kuning sebagai keturunan pertama Marga Pratin Tuo serta mengkaji Keris Lekuk Sembilan dan makam Sigindo Kuning sebagai bukti otentik peninggalan sejarah. Sebagaimana diharapkan dalam bagian pendahuluan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tutur masyarakat Dusun Tuo tidak berdiri sendiri sebagai narasi mitologis, melainkan memiliki keterkaitan yang kuat dengan bukti material dan praktik budaya yang berkelanjutan hingga masa kini. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penulisan sejarah lokal menuntut keterpaduan antara sumber lisan, sumber material, dan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya agar dapat direkonstruksi secara ilmiah (Irsyam, 2020; Bondan Kanumoyoso, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sosok Sigindo Kuning memiliki posisi sentral dalam struktur sosial dan adat masyarakat Dusun Tuo. Hal ini tercermin dari kesinambungan tradisi lisan yang diwariskan lintas generasi, keberadaan makam yang masih dihormati, serta pelestarian Keris Lekuk Sembilan

sebagai pusaka utama. Temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli sejarah lisan yang menyatakan bahwa tradisi tutur dapat berfungsi sebagai sumber sejarah yang sah apabila didukung oleh sumber lain dan dianalisis secara kritis (Moleong, 2012; Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, narasi tentang Sigindo Kuning tidak dapat dipahami semata sebagai mitos, tetapi sebagai bagian dari memori kolektif yang mengandung fakta historis dan realitas sosial (Geertz, 1973).

Keberadaan Keris Lekuk Sembilan sebagai tinggalan budaya benda memperkuat temuan tersebut. Dalam kajian tentang keris sebagai warisan budaya Nusantara, keris tidak hanya dipandang sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol legitimasi, identitas, dan kekuasaan sosial (Harsrinuksmo, 2004). Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori tersebut, di mana Keris Lekuk Sembilan berfungsi sebagai simbol pemersatu keturunan Sigindo Kuning sekaligus legitimasi adat Marga Pratin Tuo. Hasil ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan artefak budaya sebagai media penghubung antara masa lalu dan masa kini serta sebagai representasi nilai historis dan simbolik dalam masyarakat Melayu dan Nusantara secara umum (Ascher, 1971; Permana, 2015).

Pendekatan etnoarkeologi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ritual Nurun Sko memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan makna peninggalan budaya. Ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mereproduksi ingatan kolektif tentang leluhur. Temuan ini mengonfirmasi teori kesinambungan budaya yang menyatakan bahwa budaya masa kini merupakan perkembangan dari budaya masa lampau, di mana makna artefak dan situs sejarah dipertahankan melalui praktik sosial yang berulang dan diwariskan lintas generasi (Koentjaraningrat, 2009; Stiles, 1977).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada inventarisasi cagar budaya atau deskripsi tradisi adat, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan tradisi lisan, bukti material, dan praktik adat dalam satu kerangka analisis. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penulisan sejarah lokal yang menekankan pentingnya metode interdisipliner dalam mengatasi keterbatasan sumber tertulis (Irsyam, 2020). Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam pendahuluan, tetapi juga memperkuat posisi sejarah lokal sebagai bagian penting dari historiografi Indonesia berbasis warisan budaya.

## **KEBERADAAN SIGINDO KUNING DALAM SEJARAH LOKAL DUSUN TUO**

Penelitian ini mengenai posisi Sigindo Kuning dalam sejarah awal masyarakat Dusun Tuo Lembah Masurai. Pembahasan difokuskan pada konfirmasi antara tradisi lisan, bukti material, dan teori sejarah yang relevan untuk menegaskan keberadaan Sigindo Kuning sebagai figur historis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa sejarah lokal dapat direkonstruksi secara ilmiah melalui pengujian kritis terhadap berbagai jenis sumber, baik lisan maupun material (Irsyam, 2020; Bondan Kanumoyoso, 2020).

### **a. Tradisi Lisan sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah**

Tradisi lisan masyarakat Dusun Tuo menempatkan Sigindo Kuning sebagai keturunan pertama dan pendiri awal Marga Pratin Tuo. Narasi ini diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan tokoh adat dan dipertegas dalam ritual Nurun Sko yang masih dilaksanakan hingga kini. Dalam kajian metodologi kualitatif, Moleong (2012) menegaskan bahwa data berupa tuturan lisan dapat dijadikan sumber ilmiah yang sah apabila dianalisis secara kritis dan dikonfirmasi dengan sumber lain.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesinambungan tradisi tutur tersebut mencerminkan memori kolektif masyarakat yang memiliki dasar historis. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa memori kolektif berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan pengetahuan sejarah dalam masyarakat tradisional. Dengan demikian, tradisi lisan mengenai Sigindo Kuning tidak dapat dipahami semata sebagai mitos, melainkan sebagai sumber sejarah yang mengandung fakta sosial dan historis.

### **b. Keris Lekuk Sembilan sebagai Bukti Budaya Benda**

Keris Lekuk Sembilan merupakaninggalan budaya benda yang dikaitkan langsung dengan Sigindo Kuning. Dalam konteks budaya Nusantara, keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol legitimasi sosial, identitas kelompok, dan otoritas adat (Harsrinuksmo, 2004). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori etnoarkeologi yang menyatakan bahwa artefak budaya berperan sebagai media penghubung antara masa lalu dan masa kini melalui kesinambungan fungsi dan makna (Ascher, 1971; Permana, 2015).

Keberadaan dan pelestarian Keris Lekuk Sembilan hingga saat ini memperkuat posisi Sigindo Kuning sebagai tokoh historis dalam struktur adat Marga Pratin Tuo. Artefak tersebut tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai legitimasi genealogis dan sosial yang diakui oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini mengonfirmasi pandangan Geertz (1973) bahwa simbol budaya berperan penting dalam membangun dan mempertahankan makna sosial suatu komunitas.

Gambar 1. Keris Lekuk Sembilan Peninggalan Sigindo Kuning



*Sumber: Dokumentasi Penelitian*

### **c. Makam Sigindo Kuning dan Praktik Ritual Adat**

Makam Sigindo Kuning yang masih dihormati hingga kini menunjukkan adanya pengakuan sosial terhadap peran historis tokoh tersebut. Praktik ziarah dan ritual adat yang menyertainya mencerminkan sinkretisme antara kepercayaan lokal dan nilai religius masyarakat. Fenomena ini selaras dengan teori

kesinambungan budaya yang menyatakan bahwa makna situs sejarah dipertahankan melalui praktik sosial yang berulang dan diwariskan lintas generasi (Koentjaraningrat, 2009; Permana, 2015).

Gambar 2. Makam Si Gindo Kuning



*Sumber: Dokumentasi Penelitian*

Dalam perspektif etnoarkeologi, situs makam tidak hanya dipahami sebagai tinggalan fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan hubungan masyarakat dengan leluhur dan masa lalunya (Stiles, 1977). Dengan demikian, makam Sigindo Kuning berfungsi sebagai bukti material sekaligus simbolik yang memperkuat keberadaan tokoh tersebut dalam sejarah lokal Dusun Tuo.

### **Perbandingan Temuan Penelitian dengan Kajian Terdahulu**

Hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya yang relevan untuk menegaskan kontribusi ilmiah penelitian.

#### **a. Posisi Penelitian dalam Kajian Sejarah Lokal**

Penelitian terdahulu mengenai sejarah lokal di Kabupaten Merangin umumnya berfokus pada inventarisasi cagar budaya dan deskripsi tradisi adat (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin, 2018). Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan mengintegrasikan tradisi lisan, bukti material, dan pendekatan etnoarkeologi dalam satu kerangka analisis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Irsyam (2020) bahwa sejarah lokal perlu ditulis secara kritis dan berbasis metodologi yang jelas agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

#### **b. Implikasi Teoretis dan Metodologis**

Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa sejarah lokal dapat direkonstruksi secara ilmiah meskipun memiliki keterbatasan sumber tertulis. Integrasi metode sejarah, sejarah lisan, dan etnoarkeologi sebagaimana digunakan dalam penelitian ini memperkuat validitas temuan serta dapat dijadikan model bagi penelitian sejarah lokal di wilayah lain (Bondan Kanumoyoso, 2020; Permana, 2015).

**Tabel 3. Jenis Sumber Data dalam Penelitian**

No	Jenis Sumber	Bentuk Data	Keterangan
1	Sumber Lisan	Wawancara	Tokoh adat dan keturunan Sigindo Kuning
2	Sumber Benda	Artefak	Keris Lekuk Sembilan dan makam

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sigindo Kuning dapat dipahami sebagai figur historis yang berperan penting dalam pembentukan awal Marga Pratin Tuo di Dusun Tuo Lembah Masurai. Keberadaan tokoh tersebut tidak hanya didukung oleh tradisi tutur yang hidup dan berkelanjutan, tetapi juga diperkuat oleh bukti budaya benda berupa Keris Lekuk Sembilan dan makam yang hingga kini masih dipelihara serta dimaknai melalui praktik ritual adat Nurun Sko. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lisan, apabila dianalisis secara kritis dan dikonfirmasi dengan sumber material, dapat berfungsi sebagai sumber sejarah yang valid. Pendekatan integratif yang memadukan metode sejarah, sejarah lisan, dan etnoarkeologi terbukti efektif dalam merekonstruksi sejarah lokal pada wilayah yang minim sumber tertulis. Pendekatan ini memberikan kontribusi metodologis terhadap kajian sejarah lokal dengan menempatkan warisan budaya benda dan tak benda sebagai bagian dari analisis historiografi yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan dengan pendekatan interdisipliner, seperti arkeologi lanjutan, antropologi budaya, dan kajian lanskap budaya, guna memperdalam pemahaman terhadap dinamika sejarah dan budaya masyarakat Lembah Masurai. Penelitian komparatif dengan wilayah lain yang memiliki pola sejarah serupa juga berpotensi memperkaya khazanah historiografi lokal Indonesia.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tokoh adat, masyarakat Dusun Tuo Lembah Masurai, serta pihak-pihak terkait yang telah memberikan dukungan dan informasi selama proses penelitian ini berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angra, A. (2018). Penulisan artikel ilmiah untuk jurnal nasional terakreditasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 123–132.
- Ascher, R. (1971). Analogy in archaeological interpretation. *World Archaeology*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/00438243.1971.9979482>
- Bondan Kanumoyoso. (2020). *Sejarah lokal: Penulisan dan pembelajarannya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Merangin. (2018). *Inventarisasi dan dokumentasi cagar budaya Kabupaten Merangin*. Bangko: Disdikbud Kabupaten Merangin.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irsyam, M. (2020). *Menulis sejarah lokal: Metode, pendekatan, dan tantangan*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permana, R. C. E. (2015). Etnoarkeologi dan kontribusinya dalam penafsiran arkeologi Indonesia. *Amerta*, 33(1), 1–14. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.233>
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2016). *Archaeology: Theories, methods, and practice* (7th ed.). London: Thames & Hudson.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). London: Routledge.
- Stiles, D. (1977). Ethnoarchaeology: A discussion of methods and applications. *Man*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.2307/2800782>
- Suryabrata, S. (1994). *Metodologi penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.